

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

#### 1. Sejarah *SMP N 1 Margoyoso Kabupaten Pati*

Tepatnya pada tanggal 1 April 1979 SMP N 1 Margoyoso didirikan. Semula SMP ini merupakan integrasi SMEP Negeri. SMP N 1 Margoyoso beralamat di Jalan K. Cebolang No. 17 Desa Tunjungrejo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Kode Pos 59154. No Teleponnya (0295) 5517959 Letak sekolah ini sangat strategis, di pinggir jalan raya Juwana Tayu, dengan menempati area seluas 7.175 m<sup>2</sup>.

Di sekitar sekolah terdapat pemukiman padat penduduk dan pondok pesantren. Masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kecil dan nelayan. Rata-rata mereka berpenghasilan menengah ke bawah. Sekitar 35% bahkan cenderung miskin. Seperti kebanyakan masyarakat pantura Jawa, tayangan televisi dan surat kabar sangat mudah mempengaruhi kondisi politik dan keamanan di daerah ini. Sehingga kadang-kadang suasana menjadi tidak kondusif.

Sebagai sekolah yang menyandang status SSN (Sekolah Standar Nasional), SMP N 1 Margoyoso merupakan sekolah favorit. Hal ini terlihat dari banyaknya animo masyarakat sekitar sekolah yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Peserta PPDB setiap tahunnya semakin meningkat. Kondisi ini tak lepas dari banyaknya prestasi yang telah diraih siswa-siswi SMP N 1 Margoyoso ditingkat kecamatan, kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional. Kedepannya, SMP N 1 Margoyoso bertekad untuk menciptakan siswa yang profesional juga beriman dan bertaqwa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi SMP N 1 Margoyoso Pati 2019

## 2. Visi Sekolah

SMP N 1 Margoyoso mempunyai program sekolah yang terfokus dan punya arah tujuan yang jelas yang dituangkan dalam visi sekolahnya yaitu “Cerdas Berbudi Terampil Berprestasi”.<sup>2</sup>

## 3. Data Siswa

Pada tahun pelajaran 2018/2019 SMP N 1 Margoyoso memiliki 828 siswa. Rinciannya kelas VII terdapat 256 siswa, kelas VII bilingual 20 siswa, kelas VIII 256 siswa, kelas VIII bilingual 20 siswa, kelas IX 256 siswa, dan kelas IX bilingual 20 siswa. Berikut datanya dalam tabel.<sup>3</sup>

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Siswa SMP N 1 Margoyoso**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII	256
2.	VII Bilingual	20
3.	VIII	240
4.	VIII Bilingual	20
5.	IX	256
6.	IX Bilingual	20
Total Keseluruhan		828

## 4. Sarana dan Prasarana

Demi kelancaran di dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang keberhasilan tujuan pendidikan yang ingin diraih suatu sekolah. SMP N 1 Margoyoso memiliki sarana prasarana yang cukup memadai. Berikut tabel sarana prasarana SMPN 1 Margoyoso.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi SMP N 1 Margoyoso Pati 2019

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi SMP N 1 Margoyoso Pati 2019

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi SMP N 1 Margoyoso Pati 2019

**Tabel 4.2**  
**Data Sarana Prasarana SMP N 1 Margoyoso**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019**

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	27	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
5.	Ruang BP/BK	1	Baik
6.	Ruang Inklusi	1	Baik
7.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
8.	Ruang UKS Putra	1	Baik
9.	Ruang UKS Putri	1	Baik
10.	Ruang Osis	1	Baik
11.	Ruang Agama Kristen	1	Baik
12.	Lab. Komputer	1	Baik
13.	Ruag Multimedia/Lab. Bahasa	1	Baik
14.	Laboratorium IPA	1	Baik
15.	Ruang Seni Musik	1	Baik
16.	Ruang Seni Rupa	1	Baik
17.	Perpustakaan	1	Baik
18.	Musholla	1	Baik
19.	Kantin	1	Baik
20.	Koperasi	1	Baik
21.	Toilet	2	Baik
22.	Gudang	1	Baik
23.	Gazebo	1	Baik
24.	Hall	1	Baik

## 5. Ekstrakurikuler

Ada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan untuk mengembangkan berbagai bakat siswa di SMP N 1 Margoyoso. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 1 Margoyoso di

antaranya adalah olah raga, seni, rohani Islam (rohis), pramuka, dan PMR. Berikut adalah rincian jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP N 1 Margoyoso.<sup>5</sup>

**Tabel 4.3.**  
**Kegiatan Ekstrakurikuler SMP N 1 Margoyoso**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019**

No.	Kegiatan	Jenis Kegiatan
1.	Olah Raga	Sepak Bola
		Badminton
		Tenis Lapangan
		Tenis Meja
		Atletik
		Volly
		Basket
2.	Seni	Band
		Seni Tari
		Seni Lukis
		Desain Batik
		Drama
		Stand Up Comedy
3.	Rohis	BTA
		Tartil
		Tilawah
		Kaligrafi Al-Qur'an
		Rebana
4.	Pramuka	
5.	PMR	

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi SMP N 1 Margoyoso Pati 2019

## B. Deskripsi Data

### 1. Penerapan Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Behavioristik Melalui Teknik *Self Management* untuk Mengatasi Rendahnya Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Margoyoso Kabupaten Pati

Sebagai bentuk layanan bantuan konselor klien, bimbingan dan konseling Islam di institusi pendidikan ditujukan untuk menumbuh kembangkan potensi klien yaitu siswa, dalam mengatasi permasalahannya dengan memilih alternatif yang baik sesuai norma agama Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian juga tujuan dilaksanakannya program bimbingan konseling yang diselenggarakan di SMP N 1 Margoyoso Pati. Sebagaimana yang diutarakan Bapak Suyitno selaku Kepala Sekolah SMP N 1 Margoyoso mengenai hal tersebut bahwa bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP N 1 Margoyoso ditujukan untuk menangani permasalahan siswa terutama yang terkait dengan masalah pembelajaran. Jadi bimbingan konseling dikatakan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) kepada siswa yang mempunyai masalah yang menjadi kendala siswa dalam menerima pembelajaran. Diharapkan dengan adanya bimbingan dan konseling dapat membantu memperbaiki masalah yang dihadapi siswa sehingga harapan sekolah agar siswa mencapai prestasi di bidang akademik bisa tercapai dengan baik.<sup>6</sup>

Selanjutnya beliau juga menjelaskan tentang begitu pentingnya peranan guru BK. Terbukti sudah banyak permasalahan yang teratasi. Contohnya seperti keterlambatan, sekarang sudah berkurang sedikit demi sedikit. Keberadaan guru

---

<sup>6</sup> Suyitno Yuwono, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara 1, transkrip.

BK di SMP N 1 Margoyoso membantu menyelesaikan permasalahan siswa dan mengarahkan siswa kepada hal yang baik sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku.<sup>7</sup>

Siswa yang mempunyai masalah bisa mempengaruhi siswa dalam menerima pembelajaran akibatnya akan berdampak negatif pada hasil prestasi siswa. Dalam mengatasinya siswa yang diindikasikan memiliki masalah harus segera ditangani melalui pemberian bimbingan dan konseling pada siswa. Dalam hal ini siswa harus diberikan bantuan untuk memperoleh pemahaman diri yang diperlukan siswa dalam penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP ini sebagaimana dituturkan di atas terbukti membantu menangani berbagai masalah siswa.

Di SMP N 1 Margoyoso, dari penuturan Ibu Sri Wahyuli selaku guru BK kelas VIII, pembelajaran bimbingan konseling di kelas dilaksanakan dengan durasi waktu 40 menit. Tema yang diangkat disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Sebagai contoh untuk masalah belajar yang ada kaitannya dengan kebiasaan buruk dalam belajar maka materi yang disajikan membahas kebiasaan belajar yang efektif dan efisien atau disiplin dalam belajar. Untuk masalah belajar yang berkaitan dengan kurangnya motivasi belajar, siswa diberikan materi motivasi dalam belajar.<sup>8</sup>

Terkait metode dalam konseling individu bagi siswa kelas VIII di SMP N ini, yang pertama digunakan metode langsung yaitu tatap muka

---

<sup>7</sup> Suyitno Yuwono, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>8</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

secara langsung antara klien yaitu siswa yang mengalami masalah dengan guru BK. Metode kedua digunakan metode tidak langsung. Di sini guru BK menjalin hubungan empati dengan siswa yang membuat siswa merasa diperhatikan. Untuk konseling individu, waktu dan tempatnya disesuaikan dengan kondisi, tidak ada jadwal khususnya. Sedang konseling kelompok dan bimbingan kelompok, siswa akan dikelompokkan menurut kesamaan masalah yang dihadapi. Diharapkan dengan begitu bisa terjalin kerjasama yang baik antar siswa. Waktu pelaksanaan bimbingan kelompok biasanya pada waktu jam istirahat atau jam pulang sekolah. Untuk tempat konseling, baik konseling individu maupun kelompok dilakukan di ruang konseling untuk menjaga *privacy*. Sebagai tindak lanjut, akan dilakukan evaluasi terhadap proses konseling yang telah dilakkan. Kemudian guru BK melakukan monitoring berdasarkan hasil perbaikan tingkah laku siswa atau klien sehingga tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama yakni ke arah pemeliharaan tingkah laku yang *adaptif*.<sup>9</sup>

Sedangkan hasil wawancara tentang sarana dan prasarana untuk kebutuhan konseling BK di SMP N 1 Margoyoso Pati sudah cukup baik. Seperti apa yang telah diungkapkan guru BK kelas VIII bahwa kondisi ruangan yang dipergunakan layanan bimbingan dan konseling untuk menangani persoalan belajar yang dihadapi siswa sudah memenuhi syarat standar ruang BK bagi sekolah sehingga cukup nyaman untuk dipakai bimbingan konseling siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>10</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

Salah satu masalah yang sering dialami siswa adalah masalah rendahnya disiplin belajar. Guru BK kelas VIII mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa SMP N 1 Margoyoso yang mengalami masalah disiplin belajar. Menurut beliau, siswa yang bermasalah dalam hal disiplin belajar biasanya enggan mengikuti aturan sekolah. Siswa terlihat kurang termotivasi untuk mengikuti belajar. Tugas dari guru sering diabaikan.<sup>11</sup>

Kedisiplinan belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Tingkat kedisiplinan belajar yang rendah akan berpengaruh pada merosotnya prestasi belajar siswa. Ada beberapa teknik pada bimbingan konseling yang bisa diterapkan dalam menangani persoalan rendahnya disiplin belajar pada siswa. Salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan *behavioristik* dengan teknik *self management*.

Guru BK kelas VIII SMP N 1 Margoyoso menyatakan bahwa beliau juga melakukan pendekatan *behavioristik* dengan teknik *self management* sebagai salah satu teknik bimbingan konseling dalam menangani siswa yang rendah disiplin belajarnya. Pada teknik ini siswa dilibatkan dalam pengaturan dan pemantauan. Siswa berlatih memantau diri sendiri, mengendalikan stimulus atau rangsangan, dan memberi *reward* pada dirinya sendiri. Yang terpenting di sini adalah adanya komitmen siswa untuk merubah perilakunya. Dalam teknik *self management*, ada empat tahapan yang harus dilewati, yaitu *self monitoring*, *self reward*, *self contracting*, *stimulus control*. Setelah dalam pertemuan konseling kelompok siswa diberi informasi tentang cara belajar efektif meliputi strategi pengelolaan diri mengatasi malas dan kurangnya disiplin belajar, membuat perencanaan aktivitas belajar dengan membuat jadwal waktu

---

<sup>11</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

belajar dan kedisiplinan belajar. Selanjutnya pada tahap *self monitoring*, siswa harus siap melakukan rencana yang disepakati yaitu melakukan aktivitas belajar sesuai jadwal belajar yang ditentukan baik jadwal belajar di sekolah maupun di rumah dan berusaha disiplin melakukan aktivitas belajarnya. Siswa akan memantau dirinya sendiri dan memberi catatan hasil tindakan yang dia lakukan pada saya pada pertemuan konseling berikutnya dengan saya. Berikutnya, *self contracting* merupakan kesepakatan yang dibuat dengan siswa yang berisi rencana yang perlu dilakukan siswa untuk memperbaiki kebiasaan buruknya.

Adapun *stimulus control* digunakan apabila ada kegagalan dalam melaksanakan aktivitas belajar dengan mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Kebiasaan buruk inilah yang harus diupayakan oleh siswa untuk dikendalikan. Sementara *self reward* merupakan penguat positif setelah siswa berhasil melakukan aktivitas belajar dengan mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Pemberian *reward* ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan aktivitas belajarnya. Untuk *reward* biasanya berupa peralatan alat tulis atau sesuatu yang diinginkan siswa sebagai hadiah. *Reward* itu biasanya dari guru BK atau sekolah.<sup>12</sup>

Keberhasilan dilakukannya bimbingan konseling dengan pendekatan *behavioristik* melalui teknik *self management* untuk menangani siswa yang rendah disiplin belajarnya dapat diketahui dengan evaluasi hasil. Dari penjelasan guru BK kelas VIII dikemukakan bahwa untuk mengetahui perubahan tingkat kedisiplinan belajar siswa, maka setelah selesai satu session pertemuannya maka pada session pertemuan konseling berikutnya dilakukan evaluasi hasil. Dalam hal ini siswa dan saya

---

<sup>12</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

mengetahui hasil latihan disiplin siswa dari hasil catatan pemantauan siswa sendiri (*self monitoring*). Dari sini diketahui hambatan yang harus diatasi dan diperbaiki. Kemudian dalam sesi kelompok saya akan memberikan bahasan yang sesuai dengan kondisi masalah yang dihadapi siswa, seperti strategi pengelolaan diri yang berhubungan dengan pembentukan tingkah laku atau memahami diri sendiri. Sehingga siswa bisa menilai dirinya sendiri, dari perubahan-perubahan tingkah laku baru yang muncul.<sup>13</sup>

Setelah mendapat konseling kelompok dengan menerapkan strategi *self management* menjadikan siswa lebih bersifat terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya dan lebih memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.<sup>14</sup>

## **2. Hambatan Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Behavioristik Melalui Teknik *Self Management* untuk Mengatasi Rendahnya Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Margoyoso Kabupaten Pati**

Dalam melakukan suatu kegiatan senantiasa ada faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Begitupun yang terjadi dalam penerapan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan behavioristik melalui teknik *self management* untuk mengatasi rendahnya disiplin belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Margoyoso. Ada faktor yang menjadi penghambat siswa dalam belajar dan faktor yang menjadi penghambat guru BK dalam melaksanakan bimbingan konseling pada siswa. Paparan hasil wawancara tentang apa

---

<sup>13</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

masalah yang dikategorikan disiplin belajar, jenis hambatan belajar bagi siswa dan hambatan pelaksanaan bimbingan konseling bagi guru BK akan diuraikan di bawah ini.

Hasil wawancara dengan guru BK kelas VIII diperoleh informasi tentang apa saja yang dikategorikan sebagai masalah disiplin belajar. Adapun siswa yang dikategorikan mengalami masalah kedisiplinan di antaranya seperti:<sup>15</sup>

- a. Motivasi belajar yang kurang, biasanya siswa terlihat malas belajar, sering lalai mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah (PR).
- b. Siswa sering bolos tidak mengikuti jam pelajaran tertentu alasannya karena siswa merasa kurang tertarik dengan mata pelajaran tersebut atau tidak suka dengan guru yang mengajar.
- c. Siswa kurang mampu mengelola waktu untuk belajar. Umumnya yang menjadi penyebabnya siswa terlalu asyik bermain dengan temannya atau melakukan aktivitas yang disukainya hingga lupa waktu seperti main *game*, main musik dan sebagainya
- d. Siswa suka membuat kegaduhan saat jam pelajaran. Kebutuhan untuk diperhatikan membuat siswa melakukan ulah yang menyita perhatian guru dan siswa lain saat jam pelajaran. Akibatnya mengganggu konsentrasi belajar teman-temannya. Hal ini biasa dilakukan oleh siswa yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Misal orang tua sibuk mencari nafkah sehingga jarang memberi perhatian pada anaknya.
- e. Siswa sering terlambat masuk sekolah. Biasanya hal ini disebabkan siswa diharuskan

---

<sup>15</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

membantu pekerjaan orang tuanya sebelum berangkat sekolah.

Dari beberapa siswa kelas VIII yang mempunyai masalah dalam kedisiplinan belajar, penulis telah melakukan wawancara pada empat siswa. Informasi mengenai siswa tersebut penulis dapatkan dari guru BK kelas VIII. Di samping itu, siswa tersebut juga bersedia untuk diwawancarai sehingga memudahkan untuk menggali informasi. Berikut hasil wawancara.

Wawancara yang pertama pada siswa yang bernama Rajab. Dia berterus terang bahwa dirinya kurang motivasi dalam belajar. Penyebabnya adalah pertengkaran kedua orangtua yang sering terjadi. Adapun data yang diperoleh yaitu dia sering melamun saat belajar di kelas, karena dia selalu terbayang-bayang pertengkaran yang sering terjadi pada kedua orangtuanya sehingga motivasi untuk belajarnya berkurang. Terkadang terlihat dia menangis, murung, dan sedih. Dia merasa bingung, mau bagaimana, akibatnya belajarnya menjadi terganggu.<sup>16</sup>

Wawancara kedua, pada siswa yang bernama Handika. Dia mengutarakan bahwa dia merasa malas untuk belajar, tidak ada gairah untuk belajar. Jika diberi tugas oleh guru disepelekan. Seringkali tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan.<sup>17</sup> Selanjutnya dengan Wawan, didapati data bahwa dia suka menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah (PR). Kegiatan belajar dilakukannya jika ada tugas saja, padahal itu jarang. Jika tidak ada tugas, dia tidak belajar. Dia malas belajar kalau tidak ada PR. Jika ada PR dan dia merasa kesulitan, dia akan menyontek pekerjaan temannya. Kadang jika sedang mood, dia belajar

---

<sup>16</sup> Rajab, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>17</sup> Handika, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara 3, transkrip.

satu jam, dari habis maghrib sampai jam tujuh. Itupun terkadang ada pelajaran yang kurang paham.<sup>18</sup> Terakhir wawancara dengan Dimas. Dia menceritakan jika dirinya suka bermain bersama teman-temannya baik dari sekolah yang sama maupun dari sekolah lain. Dimas sangat gemar sekali main game *online*. Sampai-sampai dia lupa waktu antara waktu untuk main dan waktu untuk belajar. Ini yang membuat dia merasa belajarnya terganggu. Dia juga mengungkapkan bahwa dia suka diledekkan teman-temannya karena sering dihukum tidak membuat PR yang diberikan guru.<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dibuat tabel siswa yang mengalami faktor hambatan kedisiplinan belajar sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Data Siswa Kelas VIII yang Mengalami Faktor Hambatan Kedisiplinan**

<b>Nama</b>	<b>Jenis Faktor Hambatan Kedisiplinan</b>	<b>Faktor yang Mempengaruhi</b>
Rajab	Sulit berkonsentrasi dalam belajar	Faktor Keluarga: Kondisi rumah yang tidak kondusif karena orang tua yang sering bertengkar
Handika	Tidak mengerjakan tugas	Malas belajar
Wawan	Kurang motivasi dalam belajar	Suka menunda-nunda waktu belajar
Dimas	Kurang motivasi dalam belajar	Faktor Lingkungan:

<sup>18</sup> Wawan, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>19</sup> Dimas, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara 3, transkrip.

		Pergaulan yang kurang baik
--	--	----------------------------

Sumber Data: Sri Wahyuli, selaku Guru BK kelas VIII SMP N 1 Margoyoso

Dari hasil wawancara dengan guru BK kelas VIII diperoleh keterangan mengenai faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam di SMP N 1 Margoyoso, di antaranya adalah:<sup>20</sup>

a. Waktu bimbingan konseling yang terbatas.

Waktu bimbingan konseling yang hanya berdurasi 40 menit tiap pertemuan untuk siswa sebanyak 240 siswa dari 8 rombel (rombongan belajar)<sup>21</sup> menjadikan guru BK kelas VIII merasa kesulitan untuk menerapkan *self management* intensif kepada semua siswa yang memiliki persoalan yang berbeda.

b. Kurang dukungan dari sistem yang ada di sekolah.

Jadi komunikasi antara guru BK dengan guru kelas, wali kelas, kepala sekolah dan lainnya yang ada di lingkungan sekolah kurang maksimal sehingga informasi yang didapat juga lambat sehingga respon guru BK terkesan lambat.

c. Keterbatasan informasi yang bisa diberikan guru dalam memberi layanan BK.

Dalam pelaksanaannya, kadang layanan BK yang diberikan oleh guru BK belum mampu menjawab indikator yang diperlukan oleh siswa dan kebutuhan pada saat itu.

---

<sup>20</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>21</sup> Hasil observasi penulis di SMP N 1 Margoyoso bulan April 2019.

- d. Guru BK belum bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

Penyebabnya, siswa beranggapan guru BK itu *killer*. Maklum Mas, siswa kurang mengenal guru BK disebabkan terbatasnya waktu tatap muka dengan guru BK di kelas. Ini yang menjadi salah satu penyebab guru BK kurang akrab dengan siswa.

- e. Lingkungan pergaulan siswa, terutama orang-orang yang menjadi teman akrab siswa.

Pada umumnya siswa yang rendah disiplin belajarnya memiliki hasil prestasi akademik yang kurang bagus sehingga siswa merasa kurang percaya diri, minder bergaul dengan siswa lain. Siswa biasanya akan mencari lingkungan yang membuatnya merasa “nyaman”. Nah yang menjadi masalah jika siswa merasa nyaman dalam lingkungan pergaulan yang salah. Akibatnya siswa akan semakin terpuruk dalam kebiasaan yang kurang baik. Sehingga proses bimbingan konseling Islam bagi siswa seperti ini perlu lebih diintensifkan lagi.

- f. Lingkungan keluarga.

Kondisi keharmonisan lingkungan keluarga tempat siswa tinggal berdampak pada psikologis siswa. Bila berdampak buruk bisa mempengaruhi rendahnya kedisiplinan belajar siswa di sekolah. Kemudian ada keluarga yang kurang menekankan nilai spiritual pada anak. Sehingga anak atau siswa kurang pengetahuan agamanya akibatnya mempunyai tingkah laku yang menyimpang dari tuntunan agama.

- g. Lingkungan sekolah

Sikap guru dan teman sekolah bisa mempengaruhi motivasi belajar seorang siswa. Sikap guru yang dianggap siswa kurang berkenan seperti galak, cara menerangkan pelajaran kurang dimengerti

siswa, suka memberi hukuman, dan sebagainya. Kemudian sikap teman yang dianggap siswa perlu dijauhi seperti teman yang suka meledek, suka jahil, dan sebagainya. Sikap-sikap tersebut membuat siswa enggan mengikuti pelajaran di sekolah, sehingga kadang siswa tidak mengikuti jam-jam pelajaran tertentu.

### **3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan Penerapan Bimbingan Konseling Islam dengan Penerapan Behavioristik Melalui Teknik *Self Management* untuk Mengatasi Rendahnya Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Margoyoso Kabupaten Pati**

Solusi yang dilakukan guru BK SMP N 1 Margoyoso Pati dalam menangani hambatan yang terjadi saat penerapan behavioristik melalui teknik *self management* untuk mengatasi masalah rendahnya disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Waktu bimbingan konseling yang terbatas. Upaya yang dilakukan untuk atasi hal ini, guru BK harus melakukan konseling kelompok sehingga guru BK bisa membantu siswa menemukan solusi sendiri, mengambil keputusan yang baik. Alhasil waktu yang relatif singkat itu dapat dimanfaatkan dengan optimal dan maksimal.
- b. Kurang dukungan dari sistem yang ada di sekolah, upaya yang perlu dilakukan adalah guru BK harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak terkait yang ada di sekolah sehingga dengan demikian semua sistem dapat berjalan baik dan mendukung proses BK di sekolah.

---

<sup>22</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

- c. Keterbatasan informasi yang bisa diberikan guru dalam memberi layanan BK. Dalam hal ini, upaya yang perlu dilakukan oleh guru BK adalah mencari referensi di buku baik itu di perpustakaan ataupun yang lain, yang terpenting bisa menjawab indikator yang di perlukan siswa. Atau dengan menggunakan *alternatif* konseling yang lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Guru BK kurang bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Upaya yang perlu dilakukan adalah guru BK harus bisa menjadi teman untuk siswa, bukan malah menimbulkan jarak. Hal yang bisa dilakukan di antaranya adalah: guru BK harus bersikap ramah, guru BK harus mampu membuang *image kiler*, mempunyai ketulusan, menerima tanpa syarat terhadap semua siswa, menumbuhkan sikap empati. Diharapkan dengan guru BK melakukan upaya seperti ini, maka siswa lambat laun akan bisa mendekat dengan guru BK, sehingga guru BK akan lebih mudah dalam mendekati siswa.

Adapun upaya untuk menangani permasalahan yang disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan pergaulan siswa, lingkungan keluarga, maupun sekolah, guru BK di SMP N 1 Margoyoso Pati bekerja sama dengan guru PAI dalam memberikan pengarahan pada siswa supaya siswa tersebut dapat menaati aturan agama. Contoh arahan yang diberikan di antaranya adalah dengan mengadakan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, memberi *uswatun hasanah* pada siswa,. Di sisi lain, siswa yang mengalami masalah belajar juga terpantau perilakunya dalam segi agamanya. Selain itu juga memberi arahan mengenai perilaku keagamaan dan perilaku baik yang seharusnya dilakukan oleh

siswa-siswa supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Penerapan Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Behavioristik Melalui Teknik *Self Management* untuk Mengatasi Rendahnya Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Margoyoso Kabupaten Pati

Kebutuhan layanan bimbingan konseling di sebuah institusi pendidikan timbul disebabkan ada masalah yang timbul terkait dengan masalah belajar siswa. Hal ini terungkap saat wawancara dengan kepala sekolah maupun guru BK SMP N 1 Margoyoso yang menegaskan pentingnya peran Guru BK untuk menangani masalah belajar siswa.<sup>24</sup> Dalam proses pembelajaran, perkembangan siswa tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada kalanya lambat dan terjadi masalah. Kondisi seperti ini perlu mendapatkan perhatian berupa bimbingan dalam upaya membantu siswa mengatasi kesulitan (belajar), memahami segala potensi dan kelemahannya, serta masalah dengan latar belakangnya. Agar proses bimbingan berjalan dengan baik, maka guru BK perlu mendekati siswa dan membina hubungan yang akrab. Siswa akan lebih terbuka mengenai persoalan yang di hadapinya.<sup>25</sup> Dengan begitu bimbingan dan konseling dapat membantu memperbaiki masalah yang dihadapi siswa sehingga harapan sekolah agar siswa mencapai prestasi di bidang akademik bisa tercapai dengan baik.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>24</sup> Suyitno Yuwono dan Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 10 dan 12 April 2019, wawancara 1 dan 2, transkrip.

<sup>25</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>26</sup> Suyitno Yuwono, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara 1, transkrip.

SMP N 1 Margoyoso sudah mempunyai ruangan khusus untuk layanan bimbingan konseling untuk siswa.<sup>27</sup> Kondisi ruangan yang digunakan sudah memenuhi syarat standar ruang BK bagi sekolah sehingga cukup nyaman untuk dipakai bimbingan konseling siswa.<sup>28</sup> Kebutuhan ruangan khusus yang representatif untuk layanan bimbingan konseling memang mutlak harus ada di sekolah. Ruangan tersebut harus dikondisikan sedemikian rupa agar tercipta rasa nyaman pada siswa saat berada di sana sebagai klien, sehingga imbasnya dapat membantu jalannya proses konseling dan menghasilkan solusi yang tepat.<sup>29</sup>

Salah satu metode dalam bimbingan konseling Islam dilakukan dengan pendekatan behavioristik melalui teknik *self management*. Pada teknik *self management*, prosedur yang dilakukan dengan mengarahkan atau mengatur seseorang untuk mengubah perilakunya sendiri. Pada teknik ini biasanya subjek terlibat pada lima komponen dasar yaitu: menentukan perilaku yang diinginkan, memantau perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan dijalankan, melakukan prosedur tersebut dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut.<sup>30</sup> Penerapan teknik *self management* yang dilakukan guru BK kelas VIII SMP N 1 Margoyoso pada prinsipnya juga sama. Pada layanan BK yang dilaksanakan guru BK kelas VIII untuk mengatasi masalah rendahnya disiplin siswa, ada empat tahapan yang harus dilewati, yaitu *self monitoring*,

---

<sup>27</sup> Hasil observasi penulis di SMP N 1 Margoyoso bulan April 2019.

<sup>28</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>29</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 227.

<sup>30</sup> Mochammad Nursalim, *Strategi & Intervensi Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 150.

*self reward*, *self contracting*, dan *stimulus control*. Jadi siswa akan melakukan *self monitoring* dengan cara memantau dirinya sendiri dan mencatat tindakannya dalam melaksanakan rencana aktivitas belajarnya, kemudian berusaha *stimulus control* yaitu mengendalikan diri apabila ada kegagalan saat melakukan aktivitas. Siswa akan melakukan *self contracting* dengan cara memperbaiki kebiasaan buruk yang dituangkan dalam rencana kegiatan, kemudian akan dilakukan *self reward* jika siswa berhasil melaksanakan rencana aktivitas belajarnya dengan baik. Selanjutnya guru BK akan mengevaluasi hasilnya, di mana siswa dan guru BK mengetahui hasil latihan dari catatan pemantauan siswa sendiri.

Pada teknik *self management* yang dilakukan guru BK kelas VIII, diketahui bahwa pada tahap *self monitoring*, siswa mengamati dan mencatat perilaku. Dalam hal ini para peneliti telah membuktikan bahwa *self monitoring* atau pemantauan diri ternyata dapat menghasilkan perubahan, yaitu ketika klien mengumpulkan data tentang dirinya, data tersebut dapat mempengaruhi perilakunya lebih lanjut. Hal yang perlu dicatat bahwa pencatatan secara sistematis sangat penting bagi keberhasilan *self monitoring*. Merupakan hal yang diharuskan bagi klien untuk memahami dan menyadari akan pentingnya pencatatan respons. Untuk itu, klien membutuhkan penjelasan dan contoh-contoh dari konselor tentang waktu mencatat, cara mencatat, dan alat atau format untuk mencatatnya. Untuk masalah pencatatan ini, guru BK perlu mempersiapkan segala sesuatunya dengan cemat sehingga hasil yang didapat sesuai harapan. Berkenaan dengan format pencatatan respons, dapat digunakan *self-monitoring log*. Adapun bentuk formatnya sebagai berikut:<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Siti Nurzaakiyah dan Nandang Budiman, "Teknik Self Management dalam Mereduksi Body Dysmorphic Disorder" Jurnal

**Tabel 4.5**  
**Format *Self Monitoring***

Tanggal dan Waktu	Frekuensi perilaku sasaran	Peristiwa	Dialog Internal	Faktor Perilaku	Tingkat Dorongan	Kemampuan mengatasi situasi
Dicatat hari tanggal dan jam	Jabarkan situasi setiap saat perilaku sasaran terjadi	Mencatat hal di luar diri klien yang menggerakan untuk mewujudkan perilaku sasaran	Dicatat pikiran atau perasaan apa yang muncul pada saat dapat mewujudkan perilaku sasaran	Bagaimana bentuk perilaku sasaran itu	Memberi nilai tingkat motivasi perilaku sasaran 1=rdh 2=sdg 3=tgg 4=sgt tgg	Beri nilai kemampuan mengendalikan situasi 1=buruk 2=ckp baik 3=baik 4=sangat baik

Berikutnya guru BK kelas VIII melakukan *self contracting* di mana siswa membuat semacam rencana kesepakatan untuk memperbaiki kebiasaan buruknya.<sup>32</sup> *Self contracting* dapat diartikan sebagai perjanjian dengan diri sendiri. Apa yang dilakukan guru BK kelas VIII dalam *self contracting* sudah sesuai hanya saja menurut Muhammad Satriadi Muratama, ada lima langkah yang perlu dilakukan dalam *self contracting*. Yang pertama, siswa membuat rencana untuk mengubah perilaku disiplinnya. Kedua, siswa bekerjasama dengan keluarga atau teman dalam menerapkan aturan diri untuk bertindak. Ketiga, siswa menanggung resiko terhadap bagaimana caranya

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 2013, 20-24, [http://file.upi/browse.php?dir=Direktori/FIP/Jur.\\_Psikologi\\_Pend\\_Dan\\_Bimbingan/197102191998021-Nandang\\_Budiman](http://file.upi/browse.php?dir=Direktori/FIP/Jur._Psikologi_Pend_Dan_Bimbingan/197102191998021-Nandang_Budiman).

<sup>32</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

mengatur dirinya. Keempat, hakekatnya perubahan perilaku siswa dalam disiplin belajar adalah ganjaran bagi siswa itu sendiri. Kelima, siswa menuliskan aturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses pengelolaan belajar.<sup>33</sup>

Pada *stimulus control* yang diterapkan guru BK sudah sesuai dengan pendapat Faiqotul Isnaini bahwa jika dalam pelaksanaan yang sudah dijadwalkan ada kegagalan yang dilakukan oleh siswa, maka siswa harus berusaha mengendalikannya.<sup>34</sup> Kemampuan siswa menguasai beragam *stimulus control* (rangsangan) dari lingkungan belajar dapat mempengaruhinya kembali dalam berperilaku. Peran guru BK adalah membantu siswa agar mampu menguasai dirinya ketika ada di lingkungan belajarnya di sekolah. Sehingga akan membuat siswa tetap berperilaku disiplin dan mempunyai tanggung jawab belajar seperti yang diinginkan yang tentunya akan senantiasa berjalan secara baik. Sedang pemberian *self reward* dalam bentuk alat tulis oleh guru BK atau sekolah yang diberikan pada siswa yang berhasil dalam mencapai perilaku yang diinginkan sangat efektif untuk mengubah atau mengembangkan perilaku disiplin dan tanggung jawab belajar siswa.<sup>35</sup>

Dikemukakan bahwa keberhasilan bimbingan konseling dalam teknik *self management* berada di tangan klien (siswa). Secara garis besar, ada tiga

---

<sup>33</sup> Muhammad Satriadi Muratama, "Layanan Konseling Behavioral Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Siswa di Sekolah", *Nusantara of Research*, Volume 05, Nomor 01, April 2018: 6, ISSN 2355-7249 <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>.

<sup>34</sup> Faiqotul Isnaini, "Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 2, Agustus 2015: 35, ISSN: 1411-5190, <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i2.1842>.

<sup>35</sup> Muhammad Satriadi Muratama, "Layanan Konseling Behavioral...", 6.

tahapan yang akan dilalui klien dalam teknik ini, yaitu: pertama, tahap klien memantau atau memonitor dirinya sendiri dimana klien sengaja mengamati dan mencatat tingkah lakunya dengan teliti. Kedua, tahap evaluasi diri, di mana klien membandingkan target yang tingkah laku yang dibuatnya dengan hasil catatan tingkah lakunya. Terakhir, ketiga, tahap pemberian penguatan, penghapusan, atau hukuman, yaitu klien mengatur dirinya sendiri, memberi penguatan, menghapus dan memberikan hukuman pada diri sendiri.<sup>36</sup>

Pada dasarnya, dalam teknik *self management* sebagaimana dikemukakan di atas, siswa akan diarahkan oleh guru BK untuk mengamati dan mencatat tingkah lakunya sendiri. Kemudian siswa mempunyai target untuk merubah perilaku disiplinya yang kemudian akan dibandingkan dengan catatan sebelumnya. Di sini siswa diberi tanggung jawab untuk memantau dirinya sendiri, mempunyai kewajiban pada target atau janji yang dibuatnya sendiri, dan mengendalikan dirinya sendiri dalam berperilaku *negatif*, sehingga harapan agar siswa mampu mengubah dan menurunkan perilaku negatif (rendah disiplinya) dengan mengganti perilaku yang lebih positif (lebih disiplin) dari sebelumnya.

Unsur penting dari gerakan konseling ini salah satunya adalah penekanan pada perilaku yang dapat diamati, dapat diukur, dan dapat didefinisikan secara operasional. Perubahan perilaku nyata sebagai kriteria spesifik keberhasilan konseling memberikan kemungkinan bagi evaluasi langsung dan segera terhadap keberhasilan konseling behavioral. Pendapat dari para pengembang konseling behavioral menyatakan bahwa konseling behavioral dapat mengatasi masalah perilaku mulai dari kegagalan

---

<sup>36</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), 182.

individu untuk belajar merespon secara adaptif hingga mengatasi gejala neurosis.<sup>37</sup>

Modifikasi perilaku yang dilakukan pada pendekatan behavioristik melalui teknik *self management* dari berbagai hasil penelitian terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku *adaptif* dan mengurangi tingkah laku *maladaptif*. Akan tetapi hasil penelitian Carver menyatakan jika seseorang akan mengalami sedih dan depresi saat gagal memperoleh *reward* dari usahanya untuk mengubah tingkah lakunya. Selain itu, dalam konseling ini, guru BK diharuskan berperan aktif dalam mengarahkan siswa (klien). Pendekatan yang dilakukan difokuskan pada tingkah laku yang tampak dan mengabaikan berbagai faktor intrinsik seperti perasaan, motivasi, dan lain sebagainya dalam sebuah proses konseling.<sup>38</sup>

## **2. Analisis Hambatan Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Behavioristik Melalui Teknik *Self Management* untuk Mengatasi Rendahnya Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Margoyoso Kabupaten Pati**

Tujuan diselenggarakannya layanan bimbingan konseling di sekolah adalah agar klien (siswa) punya kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam studi.<sup>39</sup> Salah satu masalah siswa di SMP N 1 Margoyoso adalah rendahnya disiplin belajar siswa yang dapat diindikasikan dari motivasi belajar siswa

---

<sup>37</sup> Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, *Modul Guru Pembelajar Bimbingan dan Konseling SMA/SMK Kelompok F Profesional: Implementasi Teori Konseling* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 30.

<sup>38</sup> Arga Satrio Prabowo dan Wening Cahyawulan, "Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau", *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 5 No. 1 : 17-18,

<sup>39</sup> Sutirna, *Bimbingan Konseling (Pendidikan Formal, Non Formal, Informal)* (Bandung: ,2012), 16.

yang kurang sehingga siswa lalai mengerjakan tugas sekolah dan PR, sering bolos, jarang belajar, cari perhatian dengan membuat kegaduhan, serta terlambat sekolah.<sup>40</sup> Adapun hasil wawancara dengan siswa faktor yang menjadi penyebab rendahnya disiplin belajar mereka disebabkan oleh kondisi rumah yang tidak kondusif karena orang tua sering bertengkar<sup>41</sup>, malas belajar<sup>42</sup>, lingkungan kurang baik.<sup>43</sup>

Pada dasarnya, faktor yang menjadi penyebab siswa menjadi rendah disiplin belajarnya bisa berasal dari dorongan yang ada dalam diri siswa (*intern*) seperti:<sup>44</sup>

- a. Faktor kelelahan baik kelelahan jasmani maupun rohani.
- b. Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- c. Faktor psikologis, seperti *inteligensi*, perhatian dan minat terhadap pelajaran, bakat atau kemampuan untuk belajar, *motif*, kesiapan, kematangan.

Sedangkan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*) di antaranya adalah:<sup>45</sup>

- a. Faktor lingkungan alami, meliputi lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan.

---

<sup>40</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>41</sup> Rajab, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>42</sup> Wawan dan Handika, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>43</sup> Dimas, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>44</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta.: Rineka Cipta, 2010), 54-60.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-3, 2013), 76-80.

- b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti norma-norma sosial, tata tertib sekolah, dan sebagainya.
- c. Faktor Sarana dan Fasilitas seperti sarana dan prasarana sekolah.

Efektifitas bimbingan konseling yang dilakukan guru BK sangat tergantung pada berbagai faktor di sekitarnya yang mempengaruhi keberadaannya. Hal ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang dapat mempermudah berhasilnya pelaksanaan bimbingan konseling. Sementara itu, terdapat juga berbagai faktor yang menjadi penghambat saat dilaksanakan bimbingan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, berikut akan dianalisis mengenai hambatan yang terjadi dalam mengatasi rendahnya disiplin siswa kelas VIII SMP N 1 Margoyoso.

- a. Waktu bimbingan konseling di kelas yang terbatas sehingga guru BK sulit menerapkan *self management* intensif kepada semua siswa yang memiliki persoalan yang berbeda.<sup>46</sup> Menurut pendapat Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, Bimbingan dan konseling pada siswa hakekatnya adalah suatu proses, maka hendaknya:<sup>47</sup>
  - 1) Program dijalankan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kelas, tingkat perkembangan, dan menggunakan pendekatan dan metode yang sistematis.
  - 2) Guru BK tidak diperkenankan mengharap perubahan tingkah laku yang cepat terjadi atau instan.

---

<sup>46</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>47</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling*....., 3.

- 3) Pelaksanaan bimbingan seyogyanya dilakukan berdasarkan pada program yang terencana.
  - 4) Pelaksanaan bimbingan sebaiknya dilakukan beberapa kali jadi tidak hanya sekali saja sambil dikuti perubahan perilaku klien atau siswa secara bertahap pula (*follow-up*).
- b. Kurang dukungan dari sistem yang ada di sekolah.<sup>48</sup> Terkait hal tersebut Khamim Zarkasih Putra menuturkan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan pimpinan satuan pendidikan, orang tua, guru mata pelajaran, atau pihak lain yang relevan sangat dibutuhkan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan mendapat dukungan yang diharapkan dalam membuat pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling berjalan lancar.<sup>49</sup> Guru BK memiliki peran utama dan kompetensi untuk meredam masalah hasil belajar serta tingkah laku siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang bersifat negatif sehingga guru BK harus mampu menggalang koordinasi yang baik dengan sekolah, orang tua, guru, dan masyarakat.<sup>50</sup>
- c. Keterbatasan informasi yang bisa diberikan guru di mana kadang layanan BK yang diberikan oleh guru BK belum bisa menjawab

---

<sup>48</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>49</sup> Khamim Zarkasih Putra., *Bimbingan dan Konseling Paud*. {Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 53.

<sup>50</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling.....*, 228.

indikator yang diperlukan oleh siswa dan kebutuhan pada saat itu.<sup>51</sup>

Kualitas guru BK dapat diukur dari keberhasilan guru BK membantu kliennya menuntaskan masalah dan klien merasa puas dengan penanganan yang diberikan. Dalam upaya mencapai layanan BK yang berkualitas seorang guru diharuskan memiliki kompetensi dalam hal keahlian (*skill*) dan penguasaan pengetahuan (*knowledge*).<sup>52</sup> Kemampuan guru BK sangat mempengaruhi cara guru BK membantu siswa dalam mengatasi masalah. Guru BK yang mempunyai kompetensi akan mampu menghasilkan konseling yang lebih baik dibandingkan dengan Guru BK yang kurang baik kemampuannya. Oleh karena itu guru BK membutuhkan banyak program pelatihan dan pengembangan keprofesionalan guru BK sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensinya seperti mengikuti seminar atau lokakarya, kegiatan pendidikan dan latihan, aktif pada organisasi profesi bimbingan dan konseling, koloqium, pembahas atau peserta pada seminar, diskusi panel, penelitian dalam bimbingan dan konseling, karya inovatif, karya ilmiah, dan kegiatan lainnya yang relevan.

- d. Guru BK kurang mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa karena dianggap *killer*.<sup>53</sup> Menyikapi hal ini, menurut Lahmuddin Lubis memang banyak orang salah persepsi terhadap peran dan tugas konselor atau guru BK. Konselor atau guru

---

<sup>51</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>52</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling.....*, 229.

<sup>53</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

BK sering dianggap sebagai “polisi sekolah” sehingga identik dengan “*killer*” atau sebagai “tukang pukul”. Berdasarkan pandangan tersebut, siswa akhirnya beranggapan bahwa datang kepada guru BK dianggap ia telah berbuat salah, ia mengalami ketidakberesan tertentu, dan predikat negatif lainnya. Untuk itu guru BK harus bisa menjadi *si tawar si dingin* bagi siapapun yang datang kepadanya. Guru BK harus mampu bersikap, berketrampilan, dan berpenampilan yang bisa membawa suasana sejuk dan memberi harapan.<sup>54</sup>

- e. Lingkungan pergaulan siswa, terutama orang-orang yang menjadi teman akrab siswa, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.<sup>55</sup>

Perkembangan siswa atau klien tidak terlepas dari imbas lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Gaya hidup (*life skill*) warga masyarakat bisa disebabkan oleh pengaruh perubahan yang terjadi dalam lingkungan. Jika perubahan yang terjadi itu tidak mudah diprediksi, maka akan menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya kemandegan perkembangan, persoalan-persoalan pribadi, atau penyimpangan perilaku. Iklim lingkungan yang kurang baik, seperti ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, penyalahgunaan alat kontrasepsi, dekadensi moral orang dewasa, banyaknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; minuman keras, dan obat-

---

<sup>54</sup> Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 128-129.

<sup>55</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup siswa atau klien yang masih berusia remaja dan cenderung menyimpang dari norma-norma moral (akhlak yang mulia), seperti ketidaktaatan pada tata tertib, tawuran, meminum-minuman keras, menjadi pencandu narkoba, pergaulan bebas (*free sex*), dan kriminalitas.<sup>56</sup>

Bimbingan dan konseling tidaklah sama dengan aktivitas pembelajaran sebagaimana konteks adegan mengajar yang dilakukan guru bidang studi umumnya, tapi merupakan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Bimbingan dan konseling mempunyai tugas dan tanggung jawab yang penting dalam usaha mengembangkan lingkungan, mewujudkan interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya, menuntun individu untuk merubah, memperbaiki, dan mengembangkan perilaku.<sup>57</sup>

### **3. Analisis Solusi untuk Mengatasi Hambatan Penerapan Bimbingan Konseling Islam dengan Penerapan Behavioristik melalui Teknik *Self Management* untuk Mengatasi Rendahnya Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Margoyoso Kabupaten Pati**

Berikut adalah analisis dari hasil wawancara dengan guru BK Kelas VIII SMP N 1 Margoyoso mengenai solusi yang diupayakan dalam mengatasi hambatan rendahnya disiplin belajar siswa dengan pendekatan behavioristik melalui teknik *self management*.

*Pertama*, untuk mengatasi terbatasnya waktu bimbingan konseling, guru BK mengupayakan untuk melakukan konseling kelompok sehingga

---

<sup>56</sup> Sutirna, *Bimbingan Konseling.....*, 77.

<sup>57</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling.....*, 212-213.

dengan waktu yang ada bisa dimanfaatkan dengan optimal dan maksimal.<sup>58</sup> Dari hasil observasi didapat data bahwa konseling kelompok dibagi sesuai kriteria masalah siswa atau klien. Menjadikan siswa dalam satu kelompok di waktu yang sama membuat penerapan layanan konseling menjadi lebih efektif.<sup>59</sup> Apa yang diupayakan guru BK dengan membuat konseling kelompok sesuai masalah siswa sudah tepat, karena menurut Susanti Alwi, konseling kelompok orientasinya pada usaha pencegahan dan usaha penyembuhan. Selain itu konseling kelompok memang disarankan diperuntukan bagi mereka yang mengalami masalah terus menerus atau masalah *temporer* tapi tidak mampu memecahkan masalah sendiri. Selain itu, konseling kelompok diterapkan pada kelompok kecil bukan kelompok ukuran kelas serta membuat usaha langsung untuk merubah setiap tingkah laku dengan menekankan keterlibatan perasaan.<sup>60</sup>

*Kedua*, kurang dukungan sistem yang ada di sekolah, untuk itu guru BK Kelas VIII SMP N 1 Margoyoso mengupayakannya dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak yang terkait di sekolah.<sup>61</sup> Tindakan menjalin komunikasi dengan pihak lain yang terkait akan membuat penanganan masalah siswa atau klien menjadi lebih mudah karena semua pihak saling bersinergi akhirnya masalah yang dihadapi pun bisa lebih cepat teratasi.

Ahmad Juntika Nurihsan menyebutkan bahwa personel sekolah yang terlibat dalam bimbingan

---

<sup>58</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>59</sup> Hasil observasi penulis di SMP N 1 Margoyoso bulan April 2019.

<sup>60</sup> Susanti Alwi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 5.

<sup>61</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

konseling adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan, guru BK (konselor) sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling, staf administrasi sebagai petugas yang membantu konselor dalam bidang administrasi, guru mata pelajaran sebagai personel yang membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan bekerjasama dengan konselor dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan serta mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan pengayaan), dan wali kelas sebagai personel yang menginformasikan pada konselor mengenai siswa yang memerlukan layanan BK dan memberi info pada guru kelas tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.<sup>62</sup> Adanya pembagian tugas yang jelas, proposional, dan professional membuat setiap petugas mampu memahami tugasnya dan menumbuhkan hubungan kerjasama yang baik. Selain itu pelibatan pihak-pihak dalam layanan bimbingan konseling di sekolah tidak hanya semata-mata dari personel sekolah akan tetapi juga dari pihak di luar sekolah.<sup>63</sup>

*Ketiga*, dalam mengatasi keterbatasan informasi dalam layanan BK yang diupayakan adalah mencari referensi dari berbagai sumber sehingga bisa menjawab indikator yang dibutuhkan siswa atau menggunakan *alternatif* konseling yang lain.<sup>64</sup> Apa yang diupayakan oleh guru BK tersebut sudah sepatutnya dilakukan karena layanan bimbingan konseling adalah layanan profesional sehingga konsekuensinya harus

---

<sup>62</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 63-67.

<sup>63</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdullah, *Bimbingan Konseling*.....,204.

<sup>64</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

dikerjakan secara profesional oleh seseorang yang mempunyai kewenangan dan kemampuan profesional. Masyarakat percaya layanan yang diperlukan bisa didapat dari orang yang berkompeten untuk memberikan layanan. Guru BK, sebagai seorang pendidik psikologis harus memiliki kompeten dalam hal: <sup>65</sup>

- a. Kompeten dalam konsep dan praksis pendidikan
- b. Kompeten konsep dan praksis bimbingan dan konseling
- c. Kompeten konsep dan praksis asesmen
- d. Kesadaran dan komitmen etika profesi
- e. Kompeten konsep tingkah laku dan perkembangan individu
- f. Kompeten konsep dan praksis riset dalam bimbingan dan konseling
- g. Pengelolaan program bimbingan dan konseling

*Keempat*, Guru BK kurang bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa karena anggapan yang keliru dari siswa. Hal yang diupayakan guru BK Kelas VIII SMP N 1 Margoyoso adalah berusaha menjadi teman bagi siswa sehingga siswa bersimpati pada guru BK yang akan membuat guru BK mudah dalam mendekati siswa.<sup>66</sup> Mengenai membangun hubungan konseling, pendapat Arif Ainur Rofiq berikut perlu dijadikan masukan. Dia berpendapat bahwa ketika guru BK membangun hubungan dengan siswa atau klien maka akan terdapat faktor-faktor interpersonal seperti penghargaan, penerimaan, kepercayaan, respek, dan rasa aman. Oleh karena itu, agar hubungan menjadi baik,

---

<sup>65</sup> Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 13-14.

<sup>66</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

maka guru BK harus mampu memotivasi perkembangan psikologis yang positif pada diri siswa, karena hubungan yang tidak baik akan menjadi penyebab timbulnya perilaku yang tak diharapkan atau kontraproduktif. Guru BK dalam mengantisipasi perilaku tak diharapkan dari siswa perlu memperlengkapi dirinya tidak hanya dengan kompetensi profesional belaka tapi juga memerlukan sensitif dan paham dengan faktor-faktor budaya dalam dirinya sendiri maupun orang lain. Siswa atau klien yang mempunyai kepekaan budaya akan membaca pesan-pesan verbal dan non verbal konselor dan memaknai kualitas-kualitas tersebut. Itu akan menjadi kesan pertama siswa atau klien dan akan mempengaruhi hubungan selanjutnya.<sup>67</sup>

*Kelima*, upaya guru BK dalam menangani masalah yang disebabkan faktor lingkungan adalah dengan bekerja sama dengan guru PAI dalam memberi arahan pada siswa agar menaati aturan agama.<sup>68</sup> Dari hasil penelitian Yunita Rosnali, dkk diketahui bahwa hubungan siswa atau klien dengan lingkungannya yaitu dengan sesama siswa, dengan guru, lingkungan sekolah, orang tua, keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosialnya sangat mempengaruhi *self-management* kedisiplinan belajar peserta didik. Apabila hubungan yang dimiliki siswa dengan lingkungannya dalam belajar itu baik maka siswa akan memiliki *self-management* kedisiplinan yang baik dan siswa tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran.<sup>69</sup> Terkait upaya guru BK dengan

---

<sup>67</sup> Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling* (Surabaya; Raziev Java, 2017), 70-71.

<sup>68</sup> Sri Wahyuli, wawancara oleh penulis, 12 April 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>69</sup> Yunita Rosnali, "Profil *Self-Management* Kedisiplinan Belajar Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan BK di SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten

bekerja sama dengan guru PAI, merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mengubah perilaku siswa atau klien. Diharapkan dengan ajaran Islam yang didapat dapat membentuk akhlak siswa dalam belajar. Dalam hal ini apabila disinergikan dengan teknik *self management Tazkiyatun Nafsi* maka ada 4 strategi yang bisa diterapkan. Pada strategi pertama, *self-monitoring* siswa perlu diluruskan niatnya dulu dengan memberi materi niat. Kemudian pada strategi kedua, *stimulus control* siswa diarahkan untuk merancang kondisi lingkungannya dengan membuat jadwal sholat (wajib dan sunnah) dan belajarnya. Sholat dapat memunculkan sikap disiplin dan melatih untuk dapat fokus dan konsisten. Selanjutnya pada strategi ketiga, *self reward* siswa diharapkan siswa mampu memberi pemaknaan terhadap keberhasilannya ketika siswa berhasil merubah perilakunya. Siswa diberi pemahaman kognitif tentang pemaknaan puasa dalam melatih disiplin dan pengendalian diri. Strategi keempat yaitu *self as model*, di sini siswa menjadikan dirinya sebagai model sehingga siswa butuh niat yang kuat dan konsisten. Siswa diberi pemahaman kognitif tentang niat, pelaksanaan, dan pemaknaan sholat pada siswa. Metode konseling kelompok memakai teknik *self management Tazkiyatun Nafsi* ini terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isna Zahidah (2015) dan Sumardjono (2012). Program *tazkiyatun nafsi* ini terdiri dari: niat, solat sunat dhuha, solat wajib 5 waktu, solat sunat rawatib dan *qiyamul lail* serta pemaknaan puasa.<sup>70</sup>

---

Pesisir Selatan”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumatra Barat, 2017: 8, <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/view/a66>.

<sup>70</sup> Liliza Agustin, “Intervensi Psikologi Islam: Model Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Management-Tazkiyatun*



---

*Nafs*”, Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5, No.2 (2018): 76-77, ISSN: 2407-8786.